

Peran tasawuf akhlaqi dalam mengatasi tantangan moral masyarakat modern

Rafi Bastian Akmal^{1*}, Azzahra Lulu Alifiyah², Akhmad Bintang Ramadhani³, Faisol⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *rafibastian2305@gmail.com

Kata Kunci:

tasawuf; tasawuf akhlaqi; tantangan moral; masyarakat; modern

Keywords:

sufism; akhlaqi sufism; moral challenges; society; modern

ABSTRACT

Artikel ini membahas pentingnya kebatinan dalam memahami hakikat manusia dan kehidupan, dengan fokus pada tasawuf sebagai bentuk mistisisme Islam yang menekankan pengembangan moralitas dan penyucian jiwa. Tasawuf akhlaqi, salah satu cabang utama tasawuf, mengajarkan peningkatan karakter yang baik untuk mencapai hubungan dekat dengan Tuhan. Dalam konteks sejarah, tasawuf awal berfokus pada aspek psikologis dan moral manusia, dengan cita-cita mewujudkan "insan kamil" atau manusia sempurna. Artikel ini juga menyoroti tantangan moral modern seperti materialisme dan hedonisme, serta bagaimana nilai-nilai tasawuf akhlaqi seperti kesederhanaan (zuhud), persaudaraan (ukhuwah), cinta kasih (mahabbah), dan introspeksi diri (muhassabah) dapat menjadi antidot yang efektif. Untuk menghadapi tantangan ini, disarankan agar masyarakat modern menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, guna mencapai keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual.

ABSTRACT

This article discusses the importance of inner spirituality in understanding the essence of humanity and life, focusing on Sufism as a form of Islamic mysticism that emphasizes moral development and the purification of the soul. Akhlaqi Sufism, one of the main branches of Sufism, teaches the improvement of good character to achieve a close relationship with God. Historically, early Sufism focused on the psychological and moral aspects of humans, with the ideal of realizing the "insan kamil" or perfect human. This article also highlights modern moral challenges such as materialism and hedonism, and how the values of Akhlaqi Sufism, such as simplicity (zuhud), brotherhood (ukhuwah), love (mahabbah), and self-reflection (muhassabah), can be effective antidotes. To address these challenges, it is recommended that modern society apply these values in daily life to achieve a balance between material and spiritual needs.

Pendahuluan

Sejak awal peradaban, manusia selalu dilanda rasa ingin tahu tentang hakikat dirinya. Di balik segala tindakan dan usaha, tersembunyi sebuah kekuatan misterius bernama kebatinan. Di sanalah pertimbangan tentang moralitas, estetika, dan makna hidup bersemayam.

Para pemikir ulung dari berbagai era telah menghabiskan waktu mereka untuk menyingkap rahasia kebatinan. Pertanyaan tentang "Apa itu kebatinan?" terus bergema, mengantarkan mereka pada petualangan intelektual yang tak berujung.

Diri manusia bagaikan sebuah lautan luas, penuh dengan misteri dan pertanyaan. Dalam pencarian jati diri, muncullah berbagai persoalan filosofis yang kompleks. Dan di



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

balik semua itu, terbentang pertanyaan fundamental: "Apa hakikat keberadaan?" (Hamka, 1994).

Tasawuf, atau yang dikenal dengan sufisme dalam bahasa Inggris, merupakan salah satu aliran mistisisme dalam Islam. Layaknya mistisisme di berbagai agama lain, tasawuf memiliki tujuan mulia: membangun hubungan langsung dan personal dengan Tuhan. Bagi para pengikutnya, tasawuf bukan sekadar keyakinan, melainkan sebuah ilmu pengetahuan yang menuntun mereka menuju kedekatan dengan Sang Pencipta (Nasution, 1995).

Pembahasan

Hingga abad keempat Hijriah, tasawuf pada dasarnya merupakan ilmu tentang moralitas Islam. Pada masa ini, terdapat penekanan yang kuat terhadap tasawuf dalam hubungannya dengan manusia. Para sufi mendalami klasifikasi jiwa, kelemahan, penyakit-penyakitnya dan mencari solusi atau pengobatannya. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf di masa awal memiliki ciri-ciri psikologis dan moral yang kuat.

Para sufi pada zaman ini memandang manusia sebagai makhluk inferior yang berdimensi jasmani dan rohani. Menurut mereka, kepribadian mereka bukan hanya ditentukan oleh kualitas fisik, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas rohani dan spiritual yang hidup dan dinamis. Manusia yang sempurna, bagi para sufi, adalah mereka yang telah ditiupkan ruh oleh Tuhan ke dalam jasadnya. Tanpa ruh, manusia belumlah manusia seutuhnya. Oleh karena itu, cita-cita utamatasawuf di periode ini adalah mewujudkan manusia ideal atau "insan kamil" dengan menjadikan sifat-sifat mulia Allah (Asma Al-Husna) sebagai pedoman moralnya (Muthia & dkk, 2021).

Pengertian dan Konsep Dasar Tasawuf Akhlaqi

Definisi Tasawuf Akhlaqi

Akhlaq dan tasawuf merupakan dua disiplin ilmu Islam yang lahir dari penggalian dan pengembangan konsep dasar keislaman, Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta diperkaya dengan nilai-nilai yang terpancar dari perilaku Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Sama halnya dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqh, tauhid, dan tajwid, ilmu akhlak tasawuf muncul seiring perkembangan keilmuan Islam. Pada masa awal Islam di Mekah dan Madinah, ilmu-ilmu keislaman tersebut belum teridentifikasi secara formal, termasuk akhlak dan tasawuf. Perkembangannya terjadi secara bertahap, seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam (Muthia & dkk, 2021).

Dalam Bahasa Arab, kata "Khuluqun" berarti budi pekerti, sedangkan bentuk jamaknya adalah "Akhlakun". Dalam Bahasa Indonesia artinya sifat atau watak. Berdasarkan makna leksikal kata-kata tersebut, dapat dipahami bahwa hasil konkret dari setiap kegiatan sangat ditentukan oleh watak, sifat, dan watak orang yang melakukannya. Tasawuf akhlaki artinya menyucikan tingkah laku seseorang atau menyucikan tingkah laku sesamanya. Jika konteksnya adalah manusia, maka perilaku manusialah yang menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaqi dapat dipandang sebagai

kerangka dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam istilah sosial adalah akhlak masyarakat (Muthia & dkk, 2021).

Tasawuf akhlaqi adalah suatu aliran tasawuf yang berfokus pada peningkatan moralitas, pencarian kebenaran, dan Upaya untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang Allah SWT, dengan menggunakan pendekatan khusus yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaqi juga dikenal sebagai aliran sunni. Aliran tasawuf ini beretujuan untuk mengembangkan karakter yang baik pada seorang sufi dan pada saat yang sama menghindari perilaku yang tercela (Muthia & dkk, 2021).

Manusia memiliki kemampuan untuk menunjukkan sisi baik (akhlaq mulia) dan kemampuan untuk menunjukkan sisi buruk (akhlaq tercela). Potensi kebaikan terletak pada akal (al-'aql) dan hati (al-qalb), sedangkan potensi untuk menunjukkan sisi buruk terletak pada nafsu (an-nafs) yang didorong oleh syaitan (Kahfi & dkk, 2023).

Perbedaan antara Tasawuf Akhlaqi dengan Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Amali

Tasawuf akhlaki adalah membangun hubungan yang erat dengan Tuhan sehingga seseorang dapat merasakan kehadiran-Nya. Keberadaan dalam kehadiran Tuhan ini dianggap sebagai kenikmatan dan kebahagiaan sejati. Untuk mencapai kehadiran Allah, diperlukan kesucian jiwa, yang hanya bisa dicapai melalui pendidikan dan latihan mental yang intensif dan berkelanjutan (Ahmad, 2015).

Tasawuf 'amali dapat dijelaskan sebagai ajaran tasawuf yang fokus pada perilaku yang baik dalam konteks ibadah kepada Allah. Ajaran ini menekankan pentingnya menjalin hubungan dengan Allah melalui dzikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan mendapatkan keridhaan Allah. Tasawuf 'amali menitikberatkan pada praktik mujahadah, di mana individu berusaha menghilangkan sifat-sifat buruk, mengatasi hambatan-hambatan, dan sepenuhnya mengabdikan diri hanya kepada Allah. Lebih lanjut, tasawuf 'amali menekankan pada praktik amalan spiritual daripada teori. Hal ini berarti bahwa ajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis, melainkan juga pada implementasi langsung dalam ibadah. Contohnya, memperbanyak dzikir, wirid, dan amalan-amalan spiritual lainnya (Kahfi & dkk, 2023).

Tasawuf falsafi adalah cabang tasawuf yang menekankan pemahaman tentang Tuhan (ma'rifat) melalui pendekatan rasional (filsafat) menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi, bukan hanya sebatas pemahaman tentang Tuhan, tetapi juga mencapai tingkat kesatuan eksistensi yang lebih tinggi, yaitu wahdatul wujud (kesatuan eksistensi). Tasawuf falsafi dapat dianggap sebagai aliran tasawuf yang kaya dengan konsep-konsep filsafat. Pendekatan dalam tasawuf falsafi cenderung lebih teoritis, dengan penekanan pada aspek rasional dan pendekatan filosofis dalam konsep-konsepnya (Kahfi & dkk, 2023).

Tokoh-Tokoh Utama dan Karya-Karya Penting dalam Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi merupakan cabang tasawuf yang berfokus pada pembinaan akhlak mulia dan penyucian jiwa. Para tokoh tasawuf akhlaqi banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tasawuf dan meninggalkan karya-karya penting yang menjadi rujukan hingga saat ini. Berikut adalah beberapa tokoh utama dan karya-karya penting dalam tasawuf akhlaqi:

Rabiah Al-Adawiyah (717-806 M). Tokoh sufi wanita terkemuka yang terkenal dengan ajarannya tentang cinta ilahi (mahabbah). Karya-karyanya: Qutub al-Qulub (Kutub Hati), Adab al-Suluk (Tata Cara Tasawuf).

Hasan Al-Basri (642-728 M). Tokoh sufi yang menekankan pentingnya ilmu dan amal dalam tasawuf. Karya-karyanya: Mu'jam al-Qudsi (Kamus Ilahi), Hilyat al-Auliya' (Perhiasan Para Wali).

Rabi'ah Al-Baghdadi (767-826 M). Tokoh sufi yang terkenal dengan ajarannya tentang fana' (penyerahan diri) dan baqa' (kekekalan). Karya-karyanya: Irsyad an-Nufus (Bimbingan Jiwa), Qutul Qulub al-Arifin (Makanan Hati Para Sufi).

Al-Ghazali (1058-1111 M). Tokoh sufi dan filsuf Islam yang terkenal dengan karyanya "Ihya' Ulum ad-Din" (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama). Karya-karyanya: Ihya' Ulum ad-Din (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), Ta'alluq al-Ilham (Hubungan Ilham), Minhajul-Arifin (Jalan Para Sufi).

Ibnu Athaillah as-Sakandari (1258-1309 M). Tokoh sufi yang terkenal dengan ajarannya tentang "Hikmah" (kebijaksanaan). Karya-karyanya: Hikmat al-Auliya' (Kebijaksanaan Para Wali), Lathaif al-Minan (Nuansa Rahmat), 'Utbi al-Hikam (Pintu Kebijaksanaan).

Jalaluddin Rumi (1207-1273 M). Tokoh sufi dan penyair Persia yang terkenal dengan karyanya "Masnavî-ye Ma'navi" (Maulana Rumi's Spiritual Verses). Karya-karyanya: Masnavî-ye Ma'navi (Ayat Rohani Maulana Rumi), Diwan-e Shams-e Tabriz (Koleksi Syair Shams-e Tabriz), Fihi Ma Fihi (Apa yang ada di dalamnya).

Hamzah Fansuri (1560-1607 M). Seorang tokoh sufi Indonesia yang terkenal dengan ajarannya tentang "Wihdatul Wujud" (Kesatuan Wujud). Karya-karyanya: Syarab al-Asq (Minuman Cinta), Al-Durr al-Manzur (Permata yang Terlihat), Tuhfat al-Ikhsan (Karunia Kebaikan).

Syekh Yusuf Makasar (1626-1699 M). Tokoh sufi dan pejuang kemerdekaan Indonesia yang terkenal dengan perlawanannya terhadap penjajah Belanda. Karya-karyanya: Tarjuman al-Musykil (Penerjemah yang Sulit), Fatwa Syekh Yusuf, Asrar al-Shari'ah (Rahasia Syariat).

Tantangan Moral dalam Masyarakat Modern

Materialisme

Materialisme sebagai tantangan moral masyarakat modern mencerminkan pandangan hidup yang menempatkan kepentingan materi di atas segalanya. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat semakin terobsesi dengan kepemilikan benda-benda material, seperti rumah mewah, mobil canggih, dan perangkat elektronik terbaru. Keinginan untuk memiliki dan mengumpulkan harta benda ini seringkali mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan moral, mengakibatkan perilaku konsumtif yang tidak terkendali.

Materialisme juga mempengaruhi cara pandang individu terhadap kesuksesan dan kebahagiaan. Banyak orang yang menilai keberhasilan hidup seseorang dari jumlah kekayaan dan barang yang dimilikinya, bukan dari kualitas karakter atau kontribusinya

kepada masyarakat. Akibatnya, ada kecenderungan untuk mengorbankan hubungan sosial, kesehatan mental, dan integritas pribadi demi mencapai status material yang tinggi (Husna, 2016).

Fenomena materialisme ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada tatanan sosial secara keseluruhan. Masyarakat yang didominasi oleh materialisme cenderung mengalami peningkatan kesenjangan sosial, di mana yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin terpinggirkan. Persaingan untuk mendapatkan kekayaan materi seringkali menimbulkan konflik dan ketidakadilan, memperburuk kondisi moral masyarakat.

Selain itu, materialisme juga berkontribusi terhadap degradasi lingkungan. Keinginan untuk terus-menerus mengkonsumsi barang-barang baru menghasilkan limbah dan polusi yang merusak alam. Pola hidup yang tidak berkelanjutan ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang.

Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh tasawuf akhlaqi dapat menjadi antidot yang efektif. Dengan menekankan pentingnya kesederhanaan, introspeksi diri, dan kepuasan batin yang berasal dari hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama, tasawuf akhlaqi menawarkan alternatif yang dapat mengatasi dampak negatif materialisme. Menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu dan masyarakat menemukan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, serta membangun tatanan sosial yang lebih adil dan bermoral.

Hedonisme

Hedonisme sebagai tantangan moral masyarakat modern menggambarkan pandangan hidup yang mengejar kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama. Dalam masyarakat yang semakin terhubung dan berorientasi pada kepuasan instan, hedonisme menjadi semakin dominan, mendorong individu untuk mencari kesenangan dalam berbagai bentuk, baik fisik, emosional, maupun sosial.

Budaya hedonisme sangat terlihat dalam gaya hidup yang mengutamakan konsumsi berlebihan, pesta, dan hiburan tanpa batas. Orang-orang sering menghabiskan waktu dan sumber daya mereka untuk mengejar pengalaman yang menyenangkan, seperti liburan mewah, makan di restoran mahal, atau berpartisipasi dalam aktivitas yang memacu adrenalin. Media sosial turut memperkuat perilaku ini dengan menampilkan gaya hidup glamor dan menekankan pentingnya popularitas serta pengakuan dari orang lain.

Hedonisme juga memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental dan fisik. Kecenderungan untuk mencari kesenangan tanpa henti dapat menyebabkan perilaku adiktif, seperti penyalahgunaan alkohol, obat-obatan, dan makanan tidak sehat. Selain itu, mengejar kepuasan instan sering kali mengakibatkan stres, kecemasan, dan depresi ketika harapan tidak terpenuhi atau ketika perasaan euforia sementara berakhir.

Secara moral, hedonisme mengikis nilai-nilai seperti tanggung jawab, pengorbanan, dan kerja keras. Orientasi pada kesenangan jangka pendek seringkali

mengabaikan konsekuensi jangka panjang, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, keputusan untuk mengutamakan kesenangan pribadi bisa merugikan hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas. Hedonisme juga cenderung mendorong sikap egois dan kurangnya empati, karena fokus utama adalah pada pemuasan diri sendiri.

Dalam skala sosial, hedonisme dapat memicu masalah seperti konsumerisme berlebihan dan degradasi lingkungan. Keinginan untuk terus-menerus mengonsumsi barang dan layanan demi kesenangan pribadi menghasilkan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan, memperburuk kondisi lingkungan dengan meningkatkan limbah dan polusi. Ini juga memperdalam ketidaksetaraan sosial, karena tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap sumber daya untuk mengejar gaya hidup hedonistik.

Nilai-nilai yang diajarkan oleh tasawuf akhlaqi menawarkan penyeimbang yang penting terhadap hedonisme. Dengan menekankan pentingnya keseimbangan, kesederhanaan, dan pencarian makna yang lebih dalam daripada sekadar kesenangan fisik, tasawuf akhlaqi mengajarkan individu untuk menemukan kebahagiaan yang lebih berkelanjutan dan bermakna. Melalui praktik spiritual, introspeksi, dan pengembangan karakter yang baik, individu dapat belajar untuk mengutamakan nilai-nilai yang lebih luhur dan menghindari jebakan hedonisme yang merusak.

Nilai-nilai Tasawuf Akhlaqi dalam Mengatasi Tantangan Moral

Kesederhanaan (Zuhud) sebagai Antidot Matearilisme

Salah satu konsep spiritual Islam yang sering disalahpahami oleh banyak orang adalah zuhud, yang berasal dari kata "zuhud", yang berasal dari bahasa Arab dan berarti "menjauhi" atau "meninggalkan" sesuatu. Dalam ajaran Islam, zuhud sering diartikan sebagai sikap hidup yang berfokus pada akhirat dan menghindari kesenangan dunia. Meskipun demikian, pemahaman ini sering diterjemahkan secara salah, menyebabkan berbagai kesalahpahaman tentang arti sebenarnya dari zuhud.

Setelah manusia dapat mengalahkan nafsunya, mereka dapat menjadi zuhud. Zuhud, menurut Hamka, tidak berarti tidak peduli pada kehidupan. Selama bertahun-tahun, kaum muslimin memahami zuhud dengan cara yang salah, yang membuat orang percaya bahwa agama menyebabkan semua kemunduran dan kemalasan karena mereka hanya memprioritaskan kehidupan akhirat. Zuhud menurut Hamka adalah bentuk iman. Zuhud berarti fokus hanya pada Allah dan tidak memperhatikan hal lain. Akibatnya, orang yang zuhud bukanlah orang yang tidak memiliki apa-apa; sebaliknya, mereka memiliki apa saja tetapi tidak dimiliki oleh apa-apa. Keterbatasan pengetahuan menyebabkan agama memiliki sifat su'udlan. Dianggap sebagai penyebab penyaki hati, agama membuat orang malas karena selalu mengajarkan mereka untuk menjauh dari dunia, mendorong pasrah sebagai manifestasi takdir, dan melarang mereka untuk melepaskan diri.

Miskonsepsi Umum tentang Zuhud

1. Zuhud sebagai Hidup dalam Kemiskinan dan Kekurangan: Salah satu interpretasi yang paling umum tentang istilah ini adalah bahwa itu berarti hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Banyak orang percaya bahwa seseorang harus hidup

dalam kemiskinan dan meninggalkan semua harta bendanya. Namun, zuhud mengacu pada sikap hati seseorang terhadap materi, bukan keadaan material seseorang. Zuhud adalah kemampuan untuk mempertahankan kekayaan tanpa menggantungkannya pada sesuatu. Orang yang zuhud mungkin memiliki banyak harta, tetapi hatinya tidak tertarik pada harta itu dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada duniawi. Sebagai contoh, Abdurrahman bin Auf, salah satu sahabat Nabi yang paling kaya, tetap zuhud dan menginfakkan hartanya di jalan Allah karena kekayaannya tidak membuatnya lupa pada akhirat.

2. Zuhud sebagai Meninggalkan Dunia Sepenuhnya: Salah satu interpretasi yang salah tentang istilah ini adalah bahwa itu berarti meninggalkan dunia sepenuhnya dan mengabaikan semua urusan duniawi. Beberapa orang mungkin percaya bahwa untuk menjadi zuhud, mereka harus menghindari masyarakat, mengabaikan pekerjaan mereka, dan hanya berkonsentrasi pada ibadah. Meskipun demikian, agama Islam mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah SAW sendiri menunjukkan keseimbangan ini. Beliau tetap memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sambil melakukan hal-hal duniawi seperti berdagang, berkeluarga, dan memimpin masyarakat. Zuhud tidak berarti meninggalkan dunia. Sebaliknya, itu berarti mengelola dunia dengan cara yang tidak mengabaikan akhirat.
3. Zuhud sebagai Penolakan Total terhadap Kekayaan dan Harta: Ada beberapa orang yang berpikir bahwa zuhud berarti menolak semua harta dan kekayaan. Meskipun demikian, kekayaan dan harta benda bukanlah sesuatu yang merugikan dalam Islam jika digunakan dengan cara yang benar. Harta, amanah dari Allah, dapat digunakan untuk amal, membantu orang lain, dan membangun komunitas. Zuhud tidak berarti meninggalkan harta. Sebaliknya, dia tidak terikat pada harta dan tidak menjadikannya tujuan utama hidupnya. Orang zuhud tidak akan terpengaruh oleh banyaknya atau sedikitnya harta mereka, dan mereka akan menggunakan hartanya untuk kepentingan yang lebih besar. Misalnya, seseorang dapat menjalankan bisnis yang menguntungkan tetapi tetap zuhud dengan menyedekahkan sebagian besar keuntungan bisnisnya dan tidak membiarkan kekayaan menguasai hatinya.

Persaudaraan (Ukhuwah) dan Cinta Kasih (Muhabbah) sebagai Jawaban Atas Individualisme

Banyak pengikut agama, termasuk pengikut Sunda Wiwitan, menerjemahkan konsep kepatuhan dan ketundukan. Hidup yang rukun, saling menyayangi, saling menghargai, dan saling menghormati adalah refleksi mereka atas percaya pada adanya Sang Pencipta. Selanjutnya dalam tasawuf adalah kasih sayang dan cinta. Rabi'ah al-'Adawiyah adalah seorang sufi wanita yang hidup di masa akhir tasawuf. Dengan cintanya kepada Allah dan zuhud, dia memasukkan konsep cinta dan kasih sayang ke dalam ilmu tasawuf, yang dikenal sebagai konsep Mahabbah. Dalam bentuk masdarnya, kata "Mahabbah" memiliki tiga makna yang dapat dipahami. Ini adalah "melazimi dan tetap", "membenih" sesuatu yang memiliki biji, dan "keterbatasan sifat". Berdasarkan Ibn Zakariya (1991: 249).

Dalam konteks cinta, definisi pertama dapat dipahami bahwa melazimi akan menghasilkan keintiman, yang berarti bahwa cinta akan bangkit kembali. Jika Anda melihat tusukan biji pada tanaman, Anda akan mengetahui bahwa itu adalah benih hidup.oleh karena itu, mahabbah didefinisikan sebagai benih kehidupan manusia sebagai semangat yang mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu yang dicintai. Konsep ketiga dapat dipahami dengan menganggap orang sebagai subjek cinta yang hanya memiliki kemampuan untuk mencapai sedikit, sehingga mereka benar-benar membutuhkan bantuan dari Pemilik Cinta, Allah SWT. Beberapa orang bahkan mengatakan bahwa istilah "mahabbah" berasal dari kata "al-habab", yang berarti "Menurut AlJauziyah (1995: 15).

Imam al-Gazali, seorang sufi terkenal, mengatakan bahwa mahabbah adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu (AlGazali, 1991: 314). Pemahaman setiap orang tentang mahabbah ini pasti berbeda. Jika seseorang lebih suka kekayaan, yang lain lebih suka tuhan. Semua ini bergantung pada penghargaan dan pemahaman agama. Menurut Al-Gazali, kecenderungan yang dimaksud adalah hanya terhadap Sang Ilahi. Cinta kasih kepada Dzat Ilahi akan menghasilkan cinta kasih kepada makhluk, ciptaan Ilahi. Dalam ajaran Sunda Wiwitan, inilah yang menyebabkan sifat welas-asih, atau kasih-sayang, sebagai sifat manusia. Sifat ini berlaku untuk semua makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan.

Nilai-nilai Peningkatan Kesadaran Spiritual (Ma'mah) dan Introspeksi Diri (Muhsabah)

Kesadaran Spiritual (Ma'mah) :

1. Kedekatan dengan Tuhan: Jika seseorang lebih menyadari keyakinan spiritual mereka, mereka akan lebih mampu merasakan kedekatan yang lebih besar dengan Tuhan, yang pada gilirannya meningkatkan hubungan spiritual mereka.
2. Ketenangan Batin: Kesadaran spiritual yang tinggi seringkali menghasilkan rasa damai dan ketenangan batin.
3. Kasih Sayang dan Empati: Jika seseorang memiliki kesadaran spiritual, mereka cenderung lebih peduli dan kasih sayang terhadap sesama.

Introspeksi Diri (Muhsabah) :

1. Kesadaran Diri: Melakukan introspeksi diri membantu Anda menjadi lebih sadar diri dan lebih memahami kekuatan dan kelemahan Anda.
2. Pertumbuhan Pribadi: Introspeksi adalah cara terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan diri sendiri.
3. Tanggung Jawab: Berintrospeksi diri mendorong seseorang untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang mereka ambil.

Kesimpulan dan Saran

Tasawuf atau sufisme dalam Islam, yang merupakan usaha spiritual untuk membangun hubungan personal dan langsung dengan Tuhan. Tasawuf memiliki sejarah

panjang, dimulai sebagai ilmu moralitas Islam dengan fokus pada klasifikasi jiwa dan solusi atas penyakit rohani. Terdapat tiga cabang utama dalam tasawuf, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf 'amali, dan tasawuf falsafi. Masing-masing cabang ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam menjalankan praktik tasawuf.

Tasawuf akhlaqi menekankan peningkatan moralitas dan karakter dengan mengikuti nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta contoh dari Rasulullah SAW dan para sahabat. Tokoh-tokoh penting dalam tasawuf akhlaqi seperti Rabiah Al-Adawiyah dan Al-Ghazali telah meninggalkan kontribusi signifikan dalam literatur dan ajaran tasawuf. Selain itu, tantangan moral dalam masyarakat modern seperti materialisme dan hedonisme, serta bagaimana nilai-nilai tasawuf akhlaqi dapat menjadi antidot terhadap tantangan tersebut.

Untuk memanfaatkan nilai-nilai tasawuf akhlaqi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat modern sebaiknya:

1. Menerapkan Zuhud: Prioritaskan kehidupan spiritual di atas keinginan material dengan mempraktikkan kesederhanaan dan pengendalian diri dalam konsumsi dan gaya hidup.
2. Mengembangkan Ukhwah dan Mahabbah: Perkuat ikatan persaudaraan dan cinta kasih dalam komunitas untuk mengurangi individualisme dan meningkatkan solidaritas sosial.
3. Praktikkan Muhammadiyah: Lakukan introspeksi diri secara rutin untuk memahami kekuatan dan kelemahan pribadi, serta bertanggung jawab atas tindakan yang diambil, guna mencapai pertumbuhan spiritual dan moral yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Agama Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Samarang Garut)." Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik 4.1 (2019): 59-67.

Ahmad. (2015). Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf. Ilmu Ushuluddin.

Dannur, Moh. "Tasawuf Dan Hedonisme Modern Aktualisasi Nilai-nilai Hamka. (1994). Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Husna, A. N. (2016). Psikologi Anti-Materialisme. Buletin Psikologi, 24(1), 12. <https://doi.org/10.22146/bpsi.12676>

Kahfi, R., & dkk. (2023). Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki. Pendidikan dan Konseling.

Muthia, D., & dkk. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi. Islam & Contemporary Issues, 29.

Nasution, H. (1995). Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Risdayah, Enok. "Tasawuf Nusantara (Studi Tentang Nilai-Nilai Mistis dalam Tasawuf Modern dan Tasawuf Transformatif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter)." Journal Islamic Studies 2.1 (2021): 1-19.